

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

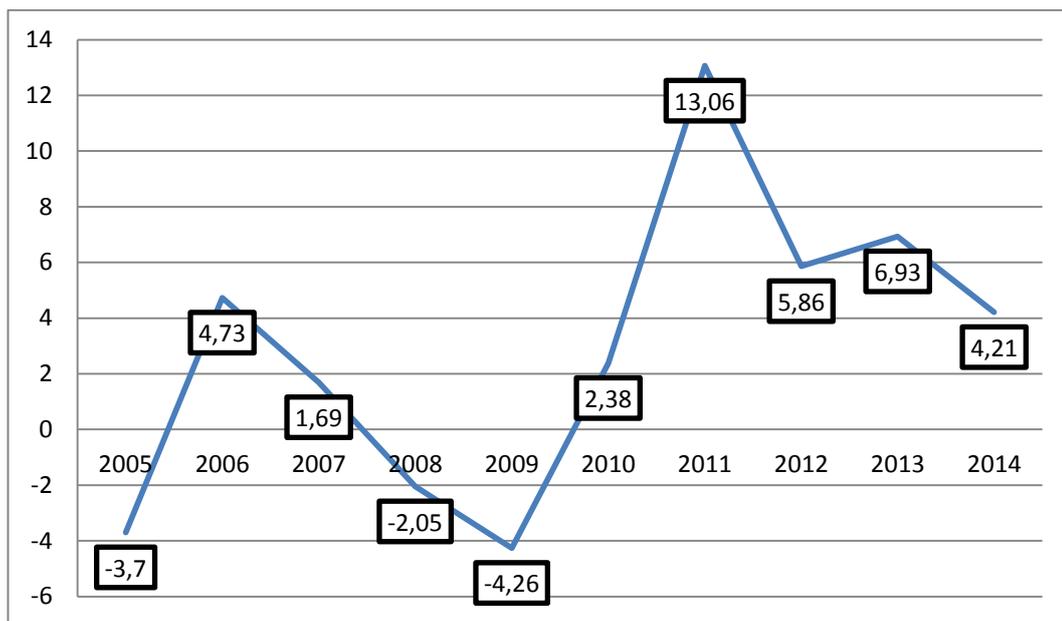
Krisis ekonomi global yang melanda Eropa dan Amerika serta perlambatan ekonomi China berdampak pada industri baja di sejumlah negara produsen yang mengalami penurunan kinerja secara signifikan. Akibatnya permintaan baja mulai menurun. Krisis ekonomi di dunia juga berdampak pada melemahnya nilai tukar berbagai mata uang negara, sehingga industri baja nasional pun semakin tertekan.

Industri baja merupakan salah satu bagian dari industri logam dasar yang termasuk kedalam industri hulu, dimana merupakan salah satu industri yang strategis di Indonesia. Sektor ini memiliki peran utama dalam memasok bahan-bahan baku vital untuk pembangunan di berbagai bidang. Menurut Dirjen Basis Industri Manufaktur (BIM) Harjanto yang dilansir okezone.com mengatakan, industri logam dasar besi dan baja memiliki peranan yang cukup signifikan dalam pengembangan industri nasional. Atas perannya yang sangat penting tersebut, keberadaan industri baja menjadi sangat strategis untuk kemakmuran suatu negara.

Namun dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir industri logam dasar besi dan baja mengalami berbagai masalah yaitu tidak mengalami pertumbuhan industri bahkan cenderung menurun yang cukup besar dibandingkan industri lainnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya emiten industri logam dasar besi dan baja yang mengalami kerugian. Beberapa produsen baja dalam negeri mengalami kerugian sepanjang 2014. Banyaknya baja impor dari Tiongkok dan depresiasi nilai tukar rupiah menjadi penyebab ruginya beberapa produsen baja di tanah air.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan nonmigas cukup signifikan, pada tahun 2014 mencapai 5,34%. Namun tidak demikian dengan salah satu sektor industri tersebut yang mengalami penurunan pertumbuhan yaitu pada industri logam dasar besi dan baja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika pertumbuhan industri logam dasar besi dan baja pada tahun 2005 hingga 2014 terus mengalami

fluktuatif, tercatat pada tahun 2014 pertumbuhan industri logam dasar besi dan baja hanya sebesar 4,21 % angka tersebut jauh dari target yang ditentukan sebesar 8,03%. Pada tahun 2013 industri logam dasar besi dan baja tumbuh sebesar 6,93%, meningkat dibandingkan dengan tahun 2012 yang hanya mencatatkan pertumbuhan 5,86%. Untuk lebih memperjelas berikut adalah data pertumbuhan industri logam dasar besi dan baja tahun 2005 hingga tahun 2014.



Sumber : Badan Pusat Statistika (dalam persen)

GAMBAR 1.1
PERTUMBUHAN INDUSTRI LOGAM DASAR BESI DAN BAJA TAHUN
2005-2014 (persen)

Berdasarkan Gambar 1.1 pertumbuhan industri logam dasar besi dan baja mengalami fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir bahkan menurun drastis di tahun 2011 hingga 2014. Fenomena ini terjadi karena industri logam dasar besi dan baja nasional ketergantungan terhadap bahan baku dan komponen impor yang masih tinggi. Sektor industri baja nasional saat ini masih tertekan karena kebutuhan baja nasional masih tergantung dengan pasokan baja impor. Hal ini mencerminkan industri besi dan baja nasional sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar baja global sehingga sedikit saja terjadi penurunan perekonomian akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga bahan baku baja. Direktur Utama PT Krakatau Steel Tbk Irvan Kamal Hakim mengatakan, masih ada beberapa kendala

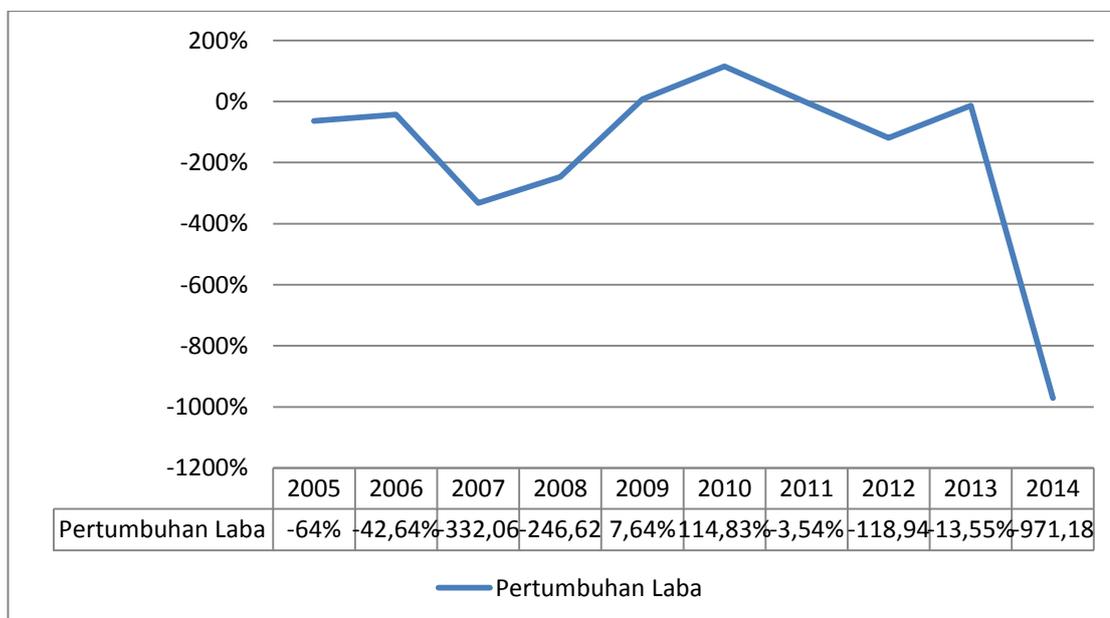
dan tantangan dari industri baja global, di antaranya adalah jatuhnya harga baja dunia. Jatuhnya harga baja dunia, disebabkan melemahnya kondisi ekonomi di China sehingga berpengaruh pada industri baja di Indonesia. Kondisi ini berpengaruh buruk terhadap kinerja industri baja Indonesia. Memburuknya kinerja industri logam dasar besi dan baja ditandai dengan meruginya serta menurunnya laba beberapa emiten baja. Adapun data laba bersih mengenai perusahaan-perusahaan yang bergerak disektor industri logam dasar besi dan baja yang sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

TABEL 1.1
LABA EMITEN INDUSTRI LOGAM DASAR BESI DAN BAJA YANG
LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA (dalam jutaan rupiah)

No	Kode Saham	Nama Emiten	2012	2013	2014
1.	ALKA	PT Alakasa Industrindo Tbk	5.123	(315)	2.659
2.	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	13.949	26.119	1.949
3.	BAJA	PT Saranacentral Bajatama Tbk	18.880	16.619	5.145
4.	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk	24.761	25.883	7.630
5.	CTBN	PT Citra Tubindo Tbk	34.315	38.264	25.480
6.	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	46.591	91.866	(13.938)
7.	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk	23.155	34.560	22.059
8.	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	111.186	203.561	175.76
9.	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	(16.452)	(7.969)	(9.632)
10.	JPRS	PT Jaya Pari Steel Tbk	9.610	15.045	(6.930)
11.	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	(194.132)	(167.832)	(1.797.780)
12.	LION	PT Lion Metal Works Tbk	85.374	64.761	49.002
13.	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk	41.283	14.383	7.403
14.	NIKL	PT Pelat Timah Nusantara Tbk	6.469	278	(7.144)
15.	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	11.137	15.439	16.154

Sumber : SahamOk dan *Indonesia Stock Exchange*

Berdasarkan Tabel 1.1 sebagian emiten di industri logam dasar besi dan baja mengalami penurunan laba serta kerugian ditahun 2014. Salah satu emiten yang mengalami kerugian cukup besar dialami oleh PT Krakatau Steel Tbk. Kerugian yang dialami PT Krakatau Steel Tbk terjadi selama tiga tahun terakhir. Seperti data dalam laporan keuangan perseroan perusahaan mencatatkan rugi tahun berjalan yang dapat di distribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar USD 156,8 juta atau sekitar Rp1,8 triliun, lebih rendah dari tahun tahun 2013 sebesar USD 13,60 juta. Meningkatnya kerugian tersebut akibat anjloknya pendapatan bersih sebesar 10,10% menjadi USD 1,87 miliar atau setara Rp. 23,37 triliun dibanding tahun 2013 sebesar USD 2,08 miliar. Kendati demikian, beban pokok pendapatan menurun sedikit menjadi USD 1,83 miliar dari USD 1,99 miliar. Akibatnya, laba bruto menurun menjadi USD 41,14 juta dari USD 95,62 juta. Hal itu ditambah dengan meningkatnya kerugian operasi perusahaan menjadi USD 70,44 juta dari tahun sebelumnya hanya USD 1,07 juta. laba bersih selisih kurs bersih menurun drastis dari USD 37,36 juta pada 2013 menjadi USD 4,49 juta pada tahun lalu. Berikut Tabel 1.2 data pertumbuhan laba PT Krakatau Steel Tbk tahun 2005-2014.



Sumber : *Indonesia Stock Exchange*

GAMBAR 1.2
PERTUMBUHAN LABA PT KRAKATAU STEEL TBK
TAHUN 2005-2014

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba PT Krakatau Steel Tbk sangat fluktuatif dari tahun ke tahun bahkan mengalami kerugian selama tiga tahun terakhir. Tercatat pada tahun 2012 PT Krakatau Steel mengalami kerugian dan penurunan pertumbuhan laba sebesar 118,94% dan pada tahun 2013 kerugian yang dialami perusahaan sebesar 13,55% hal ini lebih baik dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2014 perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar yaitu sebesar 971,18% atau Rp 1,8 triliun. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja PT Krakatau steel tbk dalam keadaan yang tidak baik tercermin dari perolehan laba yang di dapat perusahaan tersebut.

Kondisi laba yang fluktuatif dapat menjadi pertimbangan investor dalam menentukan keputusan investasinya, sebagaimana disebutkan oleh Horne dan Wachowicz (2005:192) bahwa Investor biasanya tertarik dengan pendapatan saat ini dan pendapatan yang diharapkan dimasa depan serta stabilitas pendapatan-pendapatan tersebut akan garis tren. Maka pertumbuhan laba suatu perusahaan menjadi fokus utama investor dalam menentukan perusahaan yang akan ditanami modal.

Dalam suatu usaha laba menunjukkan kinerja sebuah perusahaan serta nilai prestasi kesehatan keuangan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara maksimal, sehingga penting pengukuran pertumbuhan laba menjadi dasar bagi seorang manajemen untuk dapat memutuskan apakah perusahaan akan tetap dipertahankan atau ditingkatkan. Dengan pertumbuhan laba yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan kegiatan operasional dengan baik. Menurut Kasmir (2014:116) pertumbuhan laba bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Kallapur dan Trombely (1999) dalam Suaryana (2009), menyatakan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan bertumbuh lebih besar dibandingkan pada perusahaan tidak bertumbuh, karena kesempatan investasi pada tahun berikutnya

semakin besar. Porter (1980) dalam Suaryana (2009) merumuskan bahwa perusahaan yang bertumbuh adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan margin, laba dan penjualan yang tinggi.

Financial Accounting Standards Board (FASB), Statement of Financial Accounting Concepts No. 1, menyatakan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan. Menurut Kasmir (2014:196) tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan keberhasilan dalam pencapaian laba yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya apabila target laba tidak diperoleh, akan berdampak cukup serius bagi perusahaan. Dalam jangka pendek mungkin tidak terlalu berpengaruh, kecuali perusahaan mengalami kerugian yang besar, karena jika target laba tidak tercapai pihak manajemen tidak memperoleh insentif berupa bonus dari perusahaan.

Dalam jangka panjang hal ini akan mengakibatkan banyak kerugian, misalnya kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu lagi membiayai aktivitasnya. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Menurut Harahap (2008:263) laba merupakan angka yang penting karena laba merupakan dasar perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Sangat pentingnya pertumbuhan laba bagi perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam kemajuan perusahaan dan keputusan investasi selanjutnya. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk

menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja perusahaan, dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Hanafi dan Halim (2005) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan, perubahan laba masa lalu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wild (2005:409), bahwa diperlukan analisis menyeluruh terhadap susunan bangunan lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya, likuiditas jangka pendek, struktur modal/solvabilitas/ *leverage*, pengembalian atas modal investasi, perputaran aset/aktivitas, kinerja operasi dan profitabilitas serta peramalan dan penilaian. Dari sekian banyak faktor yang ada *leverage* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Menurut Kasmir (2014:151) *leverage* dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Menurut Irham Fahmi (2014:127), penggunaan *leverage* yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan. Dengan *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Leverage PT Krakatau Steel Tbk yang diukur dengan *debt to equity ratio* selama beberapa tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014 yang masing-masing sebesar 104,86%, 129,57%, 126,18%, dan 191,35% . Dengan tingginya *leverage* akan menimbulkan risiko yang tinggi pula bagi perusahaan karena perusahaan harus membayar biaya tetap berupa pokok pinjaman dan biaya bunga. Biaya bunga yang tinggi akan

berdampak pada penurunan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Brigham dan Joel (2006) bahwa semakin tinggi *leverage*, semakin berisiko perusahaan karena semakin tinggi beban tetap perusahaan. Didukung dengan pendapat Dewi utari, Ari dan Darsono (2014:61) menyatakan bahwa kreditur umumnya menginginkan debt to equity ratio ini semakin rendah, dengan rendahnya rasio ini perusahaan tidak dibebankan pada bunga yang tinggi sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Selaras dengan pendapat Walsh (2003:122) menyatakan bahwa hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil perolehan pertumbuhan laba, bahkan bisa menyebabkan kebangkrutan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safari Sarchah dan Zohreh Hajiha (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *The Effect of Growth Indices on Financial Leverage Ratio of the companies Listed in Tehran Stock Exchange*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap rasio *leverage*. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Sukeci (2014) yang berjudul *The influence of liquidity, leverage, and activity ratios on profit growth of consumer goods industries listed in the indonesian stock exchange*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Heikal, Khaddafi, dan ummah (2014) dengan judul penelitian *influence analysis of return on assets (ROA), Return on equity (ROE), net profit margin (NPM), debt to equity ratio (DER), and current ratio (CR), against corporate profit growth in automotive in indonesia stock exchange*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dan *current ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Shabnam Yasemi et:al (2014) menunjukkan bahwa *financial leverage* yang diukur dengan *debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pada penelitian Ndaru Hesti Cahyaningrum dan Mulyo Haryanto (2010) menyatakan *debt to equity ratio* (DER) dan *working capital to total asset* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Serta Kavitha (2013) dalam penelitian yang

berjudul “*A study on Financial Position of Selected Steel Industries Listed in Nse*” hasil penelitian tersebut menunjukkan pertumbuhan laba dapat diukur dengan *liquidity ratios (current ratio)* dan *solvency ratio (debt equity ratio)*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suwarno (2004), dalam penelitiannya menyatakan bahwa debt to equity ratio mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan laba, yang berarti setiap penambahan rasio ini akan mengurangi laba yang diperoleh.

Merujuk dari beberapa penelitian terdahulu, untuk mencapai tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, maka perusahaan harus dapat mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dan menjelaskan proporsi besarnya sumber pendanaan jangka pendek dan jangka panjang terhadap penilaian *asset* perusahaan. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan antara *leverage* dengan pertumbuhan laba perusahaan. Untuk itu, judul yang di ambil dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh Leverage terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Krakatau Steel Tbk tahun 2005-2014**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, bahwa selama sepuluh tahun terakhir ini pertumbuhan laba PT Krakatau Steel Tbk melambat bahkan cenderung menurun selama tiga tahun terakhir. Terlihat pada tahun 2014 mengalami penurunan laba sebesar 971%. Menurunnya laba mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan yang memburuk. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan, karena laba merupakan pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah.

Menurut Hanafi dan Halim (2005) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tingkat *leverage*. Selaras dengan Hanafi dan Halim menurut Wild (2005:409), diperlukan analisis menyeluruh terhadap susunan bangunan lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba salah satunya struktur modal/solvabilitas/ *leverage*.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

Melambatnya pertumbuhan laba PT Krakatau Steel Tbk bahkan mengalami kerugian selama tiga tahun terakhir. Jika hal ini terus terjadi dan tidak ada peningkatan maka perusahaan tersebut tidak akan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya serta pertumbuhan laba yang terus menurun akan berdampak pada pengambilan keputusan para *stakeholders*. Untuk mencapai tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, maka perusahaan harus dapat mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan hutang karena peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran tingkat *leverage* pada PT Krakatau Steel Tbk tahun 2005-2014
2. Bagaimana gambaran pertumbuhan laba pada PT Krakatau Steel Tbk tahun 2005-2014
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pertumbuhan laba pada PT Krakatau Steel Tbk tahun 2005-2014

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan data dan informasi yang berhubungan dengan pengaruh *leverage* terhadap pertumbuhan laba dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai:

1. *Leverage* pada PT Krakatau Steel Tbk tahun 2005-2014
2. Pertumbuhan laba pada PT Krakatau Steel Tbk tahun 2005-2014

3. Pengaruh *leverage* terhadap pertumbuhan laba pada PT Krakatau Steel Tbk tahun 2005-2014

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan Ilmu Manajemen, khususnya pada bidang Manajemen Keuangan, melalui pendekatan serta metode-metode yang digunakan terutama dalam upaya menggali pendekatan-pendekatan baru pada aspek strategi perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba melalui aspek *leverage* serta menganalisis seberapa tinggi pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para akademisi dalam mengembangkan teori kinerja keuangan perusahaan.
2. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan dalam aspek praktis yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan atau badan usaha lainnya dalam meningkatkan pertumbuhan laba yang berorientasikan pada *leverage* perusahaan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi atau acuan serta sekaligus untuk memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang *leverage* mengingat masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yang belum terungkap pada penelitian ini.